

KEBIASAAN MINUM BERALKOHOL IMPOR (STUDI ETNOGRAFI KELOMPOK MAHASISWI BERJILBAB CAP DI BANDUNG)

IMPORTED ALCOHOL DRINKING HABITS (STUDY OF ETHNOGRAPHY GROUPS OF STUDENTS WITH CAP HIJABED IN BANDUNG)

Citri Dahyanti, Imam Setyobudi, Yuyun Yuningsih

citridahyanti48@gmail.com

Fakultas Budaya dan Media, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Artikel diterima: 13 Juni 2022 | Artikel direvisi: 7 Mei 2023 | Artikel disetujui: 1 Oktober 2024

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang bagaimana para mahasiswa berjilbab memiliki kegemaran minum minuman beralkohol impor yang tergabung pada kelompok CAP di Bandung, serta mengungkapkan bagaimana pengetahuan kelompok mahasiswa berjilbab CAP mengenai minuman beralkohol impor dan makna minum bagi mereka. Metode penelitian yang digunakan yakni metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *ethnosains* James Spradley yang berupa etnografi dan narasi personal, data yang dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi serta validasi data yang dilakukan dengan cara mereduksi data dan pengorganisasian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minuman beralkohol impor bagi kelompok CAP dapat menaikkan prestise, dan merasa mendapatkan kepercayaan diri. Kemudian, kelompok CAP memiliki pengetahuan mengenai minuman beralkohol impor yaitu pengetahuan tentang mencampuri minuman beralkohol impor dengan minuman jenis lain, pengetahuan khas yang hanya berlaku di kelompok CAP, serta mereka memaknai minuman beralkohol impor sebagai jembatan dan pengerat tali kasih pertemanan mereka dalam kelompok CAP.

Kata kunci: kelompok CAP, kebiasaan, minuman beralkohol impor, *ethnosains*

ABSTRACT

This study discusses how the veiled female students have a penchant for drinking imported alcoholic beverages who are members of the CAP group in Bandung, and reveals how the knowledge of the CAP veiled female student group about imported alcoholic beverages and the meaning of drinking for them. The research method used is a qualitative research method with James Spradley's ethnoscience approach in the form of ethnography and personal narrative, data collected through literature study, participatory observation, in-depth interviews, and documentation and data validation by reducing data and organizing data. The results show that imported alcoholic beverages for the CAP group can increase prestige, and feel confident. Then, the CAP group has knowledge about imported alcoholic beverages, namely knowledge about mixing imported alcoholic beverages with other types of drinks, special knowledge that only applies to the CAP group, and they interpret imported alcoholic beverages as a bridge and strengthen their friendship in the CAP group.

Keywords: CAP group, habits, imported alcoholic beverages, *ethnoscience*

PENDAHULUAN

Kebiasaan orang meminum minuman mengandung alkohol bukan sekedar dikenal pada masyarakat modern di negara-negara Eropa, dan di beberapa negara Asia yang mengenal musim dingin. Namun, dalam khazanah tradisi di Nusantara; di beberapa kebudayaan lokal, ternyata minuman beralkohol merupakan tradisi yang sangat berkaitan erat dengan adat-istiadat, religi, dan kebiasaan berikut teknologi tradisional pembuatannya (Ali 2017; Fentiana 2019: 620-622; Moula 2008; Tes dkk, 2017:26; Wibowo 2014: 335; Yerkohek dkk 2020). Beberapa di antaranya, pada masyarakat suku-bangsa Toraja Utara yang mempunyai kebiasaan minum tuak yang terbuat dari penyulingan cairan pohon induk atau nira (Riskiyani dkk, 2015: 77). Bahkan, sebagian kebudayaan membolehkan remaja usia 13-17 tahun meminum minuman alkohol lokal yang dikenal dengan sebutan tuak, arak, dan berem di Gianyar, Pulau Bali (Ardayanti & Tobing, 2017: 30-31). Survei Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan pengonsumsi minuman beralkohol di kalangan remaja Indonesia mencapai 6,92% pada usia 15-19 tahun dan persentase 5,56% pada usia 20-24 tahun (Balitbang Kemenkes RI 2019 dalam Syahara dkk, 2020: 175).

Fakta lainnya, pada dasarnya, pandangan orang-orang Indonesia menyangkut minuman beralkohol terbelah dalam dua pandangan yang saling bertolak-belakang (Lestari 2016: 131). Sebagian orang Indonesia memandang moderat dan terbuka terhadap minuman beralkohol dikarenakan adanya keterkaitan dengan adat-istiadat dan religi suatu suku-bangsa

setempat. Sebagian orang Indonesia menolak dan mengharamkan minuman beralkohol karena agama mengharamkan dan hukum positif negara melarangnya. Negara mengkategorikan minuman beralkohol sebagai salah satu jenis zat adiktif yang penyalahgunaannya dapat memberi dampak negatif, mulai dari merusak kesehatan dan masalah sosial seperti kriminalitas (Lestari 2016: 18-130; Prayogi 2016: 23-30). Mereka menganggap usia remaja laki-laki merupakan konsumen potensial yang dianggap sedang dalam masa peralihan yang kerap disebut usia masa pencarian jati diri atau dalam kondisi psikologi belum stabil sehingga dapat menimbulkan dorongan untuk merokok, minum minuman beralkohol, dan konsumsi obat-obat psikotropika sampai dengan hubungan seks terlarang (Hurlock 1999 dalam Ardayanti & Tobing, 2017:31).

Sejumlah penelitian terlihat telah menaruh perhatian mendalam terhadap kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol di kalangan mahasiswa. Mahasiswa sebagai peminum minuman beralkohol memang fenomena gejala yang sudah berlangsung lama, kendati bukan gejala umum atau hanya sebagian kecil kelompok mahasiswa. Sehubungan dengan hal ini, sebagian kelompok mahasiswa penggemar minuman beralkohol ini menjadi menarik diteliti karena stigma bahwa mahasiswa merupakan golongan terpelajar, sedangkan kebiasaan minum minuman beralkohol identik dengan kalangan berandal atau kriminal. Seolah-olah kontradiktif antara mahasiswa dengan kebiasaan minum minuman mengandung alkohol Kusumaningrum (2017)

mempelajari tingkah-laku mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan (Universitas Negeri Surabaya) yang mengonsumsi minuman beralkohol. Penelitian Kusumaningrum ini menemukan faktor yang mendorong mahasiswa meminum minuman beralkohol. Secara garis besar, menurut Kusumaningrum, terdapat faktor internal dan eksternal. Faktor internal tertinggi adalah pendorong utama konsumsi minuman beralkohol akibat terpengaruh lingkungan sosialnya; dan faktor eksternal akibat terpengaruh film beserta pergaulan sehari-hari di lingkungan kampus dan rumah (indekos). Sementara itu, tujuan mahasiswa mengonsumsi minuman beralkohol paling banyak frekuensinya karena coba-coba terdorong rasa ingin tahu akibat penasaran, konsumsi untuk relaksasi atau hiburan, dan frekuensi ketiga akibat ingin lari dari beban masalah hidup sehari-hari.

Selanjutnya, perkembangan gejala kebiasaan mahasiswa minum minuman beralkohol ternyata bukan dominasi mahasiswa laki-laki, melainkan pula mahasiswa perempuan (mahasiswi). Penulis mencantumkan beberapa di antaranya; kajian tentang alkoholik di kalangan mahasiswi yang tergabung dalam komunitas SANA di Kota Surabaya (Umamah 2019). Dalam penelitian Umamah menemukan bahwa mahasiswi mengonsumsi minuman beralkohol disebabkan interaksi yang intens antara individu dengan lingkungan sekitar seperti keluarga dan pergaulan sehari-hari yang memang mengonsumsi minuman beralkohol. Dengan demikian, mereka memaknai tindakannya sebagai bagian gaya hidup. Mereka mulai mengenal dan meminum minuman beralkohol tanpa paksaan dan tanpa beban psikologis akibat merasa bersalah

atau berdosa. Perlahan-lahan, minuman beralkohol sudah seperti "sahabat dekat" yang memunculkan jati diri sekaligus perasaan nyaman dan bahagia dari dalam dirinya. Penelitian serupa ditemukan pada kasus lainnya, mahasiswi berjilbab pecandu minuman beralkohol (alkoholik) pada sebuah PTAIN di Kota Bandung (Sudarwati 2018). Penelitian Sudarwati menunjukkan bahwa gejala fenomenanya meluas ke berbagai kalangan mahasiswi berlatar belakang kampus agama.

Penelitian ini menggunakan perspektif teoretik etnosains. Penggunaan perspektif etnosains dalam riset merupakan sesuatu hal penting seperti ditunjukkan pada sejumlah penelitian berperspektif teoretik etnosains. Pada dasarnya, etnosains dapat digunakan untuk memahami sistem pengetahuan kolektif pada sekelompok orang yang bersama-sama membikin sesuatu itu menjadi nilai-nilai yang dimiliki dan dipahami bersama (Spradley 2007:7). Penelitian Elfira memakai pendekatan etnosains untuk memahami lebih dalam tentang mekanisme adaptasi transmigran Jawa di Sungai Beremas sehingga diperoleh suatu pemahaman tentang sistem pengetahuan yang dianut secara kolektif pada sekelompok transmigran asal Jawa sebagai tindakan kolektif tentang strategi beradaptasi di lingkungan baru sekitar Sungai Beremas (2013).

Widianti memakai perspektif teoretik etnosains untuk memperoleh pemahaman terhadap sistem pengetahuan seorang dukun tentang konsep penyakit dan sehat serta pengobatan pada sejumlah pasiennya (2021). Izzati dan Fitriani memakai etnosains untuk diperolehnya sejumlah pengetahuan tertentu terhadap konsep

Suami Siaga menurut sudut pandang laki-laki atau para suami yang istri-istri mereka sedang hamil (2021).

Persepsi umum terlanjur melekat pada stigma negatif terhadap pengonsumsi minuman beralkohol. Masyarakat umum senantiasa mengkaitkan kebiasaan meminum minuman beralkohol pada perbuatan buruk dan kriminal. Minuman beralkohol sering kali dianggap memberi pengaruh buruk terhadap perbuatan individu. Seolah-olah mahasiswi berjilbab meminum minuman beralkohol menyimpang daripada "kodrat" dan perbuatan negatif atau ganjil dan aneh. Dengan demikian, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini yakni mengenai sekelompok mahasiswi yang tergabung dalam CAP memiliki kegemaran minum beralkohol impor dan pengetahuan kelompok CAP tentang minuman beralkohol impor serta makna minum bagi mereka. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan tersebut. Teori *etnosains* Spradley digunakan oleh peneliti untuk membedah tingkah laku mengonsumsi minuman beralkohol impor yang dipahami sebagai sistem pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok mahasiswi berjilbab CAP dan makna minum bagi mereka. Etnosains merupakan penyelidikan meliputi persepsi, sistem pengetahuan, dan klasifikasi (taksonomi) atas dunia sebagaimana tercermin dalam penggunaan bahasa, yang dapat membantu antropolog memahami budaya tertentu (Setyobudi 2013). Teori pelengkapannya, antropologi tafsir yang digunakan sebagai metode penafsiran terhadap pemaknaan yang dilakukan oleh para anggota kelompok CAP. Tafsir atas kebudayaan bermanfaat untuk

pemahaman seturut pandangan orang-orang yang diteliti sebagai unit analisis pada fokus penelitiannya (Geertz 1992, Setyobudi 2001).

Metode

Dalam penelitian ini, penulis memilih lokasi penelitian di beberapa indekos kelompok mahasiswi berjilbab CAP yang berada di Kabupaten dan Kota Bandung, dan di tempat hiburan malam di sekitaran Kota Bandung.

Subjek penelitian yakni kelompok mahasiswi berjilbab CAP yang beranggotakan empat orang merupakan mahasiswi asal kampus swasta dan negeri di Bandung, salah satu anggota dari kelompok CAP adalah orang Bandung, sisanya berasal dari luar kota. Dalam penulisan penelitian ini nama mereka disamarkan, mereka berusia 21-22 tahun yang mengonsumsi minuman beralkohol impor jenis Liquor dan Liqueur.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang pendekatannya berupa etnografi dan narasi personal (Setyobudi 2020: 19-27), peneliti menggunakan kedua metode tersebut merupakan metode yang dikombinasikan akan menghasilkan data yang lengkap. Di mana pada sisi etnografi menghasilkan nilai-nilai budaya secara komunal, dan narasi personal menciptakan sudut pandang nilai-nilai budaya yang dianut secara pribadi. Nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh kelompok mahasiswi berjilbab mengenai kebiasaan minum beralkohol impor, berasal dari nilai-nilai budaya yang dianut oleh setiap individunya.

Sumber data yang dilakukan oleh peneliti bersumber pada data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara

mendalam kepada para informan menggunakan pertanyaan terbuka, serta melakukan observasi partisipatif dengan ikut terlibat langsung dalam kegiatan mengonsumsi minuman beralkohol impor, baik dilakukannya di indekos maupun di tempat hiburan malam sekitaran kota Bandung. Sedangkan untuk mendapatkan data sekunder, peneliti mencari informasi melalui buku dan penelitian terdahulu berupa artikel ilmiah untuk memperoleh referensi yang relevan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kelompok Mahasiswi Berjilbab CAP

Kelompok mahasiswi berjilbab CAP merupakan sebuah *inner circle friendship* yang terdiri dari para mahasiswi berjilbab yang kuliah di kampus swasta dan negeri di Bandung. Kelompok ini merupakan kelompok tertutup yang tidak semua mahasiswi bisa ikut bergabung ke dalamnya, terlebih persamaan paham antar mereka yang belum tentu bisa untuk menerima orang secara langsung dari luar kelompok pertemanan mereka masuk ke dalam. Para anggota kelompok CAP ini memiliki kehidupan seperti mahasiswi pada umumnya, berinteraksi secara wajar dengan teman kampusnya masing-masing, menjalani kehidupan kampusnya dengan lancar, dan ketika di luar kampus, para anggota CAP ini berkumpul menjadi sebuah kelompok pertemanan yang tertutup. CAP ini seperti kelompok pada umumnya, *proud* anggota kelompoknya begitu tinggi terhadap nama CAP, dan hal itu pula yang membuat mereka tetap bertahan menjadi sebuah kelompok. Kegiatan yang dilakukan oleh anggota CAP di luar kampus itu yakni *kongkow*, minum

minuman beralkohol impor baik di indekos maupun di tempat hiburan malam.

Kelompok mahasiswi berjilbab CAP yang beranggotakan empat mahasiswi yang berasal dari kampus umum berbeda, memiliki latar belakang berbeda, tetapi memiliki kesamaan yakni menyukai minuman beralkohol impor. Anggota kelompok mahasiswi berjilbab CAP terdiri dari Kiya berusia 21 tahun, Sania 22 tahun, Tini 22 tahun, dan Zila 21 tahun.

B. Proses Pembentukan Kebiasaan Minum Beralkohol Impor

Kehidupan mahasiswa yang kerap kali merasakan kesulitan dalam akademik, masalah keluarga, dan lingkungan pertemanan, dapat menimbulkan kegelisahan yang muncul dalam diri serta merasa kebingungan. Hal tersebut juga dirasakan oleh kelompok mahasiswi berjilbab CAP, yang pada awal mula mereka merasakan kesepian, adanya masalah-masalah hidup, percintaan, dan adanya *home sick* (rindu rumah) di kalangan mahasiswa perantau, tetapi keadaan yang membuat tidak bisa pulang ke daerah asal karena sedang menempuh pendidikan. Kondisi tersebut merupakan tahap awal para mahasiswi berjilbab CAP mengonsumsi minuman beralkohol, di mana berbagai permasalahan menimpa pikiran para mahasiswi yang tidak mampu diatasi sendiri.

Memasuki tahap berikutnya, mahasiswi yang mulai mencicipi minuman beralkohol impor dengan didasari perasaan yang kalut serta dorongan untuk mencari pelarian yang singkat. Opsi para mahasiswi berjilbab CAP saat berada dalam fikiran yang tidak jernih cenderung tidak banyak,

tetapi akses informasi yang semakin terbuka seakan memberi begitu banyak opsi yang dapat dilakukan ketika dalam kondisi tersebut salah satunya yaitu dengan mengonsumsi minuman beralkohol. Saat mencoba meminum minuman beralkohol dengan tujuan menenangkan pikiran, disitulah otak akan merekam bahwa mengonsumsi minuman beralkohol impor dapat menyejukkan pikiran. Secara tidak sadar, mereka akan memandang bahwa mengonsumsi minuman beralkohol impor saat merasakan kekacuan dapat mengatasi apa yang sedang dirasakan oleh para mahasiswi.

Proses pembentukan kebiasaan kelompok mahasiswi berjilbab CAP mengonsumsi minuman beralkohol impor, juga di pengaruhi dengan *first impression* para mahasiswi mengenai minuman beralkohol impor. *First impression* yakni kesan pertama yang dirasakan oleh para mahasiswi ketika mereka mencoba mengonsumsi minuman beralkohol impor, berikut pernyataan kelompok mahasiswi berjilbab CAP:

Pertama kali nyoba minuman beralkohol impor itu jenis vodka, rasanya beuh halus banget ditenggorokan, dalem hati gua bilang *kayaknya ini minuman cocok sama tenggorokan gua* gitu sih (Kiya, 23 September 2021)

Awal nyoba waktu gabut iseng-iseng beli di *e-commerce*, sebenarnya direkomendasiin temen sih kalau cewe mau mabuk mending beli minuman beralkohol impor aja, pas nyobain rada kaget mungkin belum terbiasa hahaha...(Sania, 23 September 2021)

Kalo aing si pertama kali waktu diajak temen nyoba ke bar, aing gabut ya aing ikut aja plus aing pikir kalo ikut dia pasti dibayarin sih hahaha abis itu di tanya tuh *lu minum gak?* aing jawab minum,

padahal aing belum pernah nyobain minuman beralkohol impor hahaha yaudah aing minum tuh, langsung loh kok enak???? (Tini, 23 September 2021)

First impression gue sih lebih ke *oh begini toh rasanya* gak kebayang-bayang lagi sih udah gitu doang hahaha...(Zila, 23 September 2021)

Penjelasan *first impression* kelompok mahasiswi berjilbab CAP merupakan gambaran tahap berikutnya yang terbentuk menjadi kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol impor, yang mana mereka merasa tertarik dan senang kepada minuman beralkohol saat mencoba pertama kali. Dari segi rasa, kelompok mahasiswi berjilbab CAP dapat menikmati dan tubuh mereka pun dapat menerima minuman beralkohol impor, hal ini menimbulkan rasa ingin terus mengonsumsi kembali, karena jika tubuh menolak, *first impression* mereka terhadap minuman beralkohol impor pasti dinilainya buruk. Sifat penasaran para mahasiswi berjilbab CAP yang menghantui bagaimana rasa minuman beralkohol impor, sudah terjawab ketika mereka mencicipi minuman beralkohol impor. Adapun, minuman beralkohol impor yang menjadi salah satu minuman favorit kelompok mahasiswi berjilbab CAP yakni minuman dari merek *Jagermeister* seperti pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Minuman beralkohol impor
Jägermeister
(Foto: Dok. Citri Dahyanti, 02 Oktober 2021)

Pengonsumsi minuman beralkohol menjadi opsi yang kuat ketika mahasiswi memiliki permasalahan yang sama dengan yang sebelumnya, hal ini dikarenakan otak mereka memori dan menghadirkannya setiap menghadapi kondisi yang sama serta tersimpan kuat pada alam bawah sadar dan pada akhirnya hal ini menjadi sebuah kebiasaan. Ketika perilaku telah tersimpan kuat pada alam bawah sadar perilaku untuk mengonsumsi minuman beralkohol telah bergeser menjadi sebuah kebiasaan, dan pengonsumsi minuman beralkohol tersebut tidak hanya ketika kondisi fikiran dan perasaan yang sedang kalut, tetapi terjadi begitu saja ketika sedang ingin mengonsumsi minuman beralkohol impor.

C. Ritual Kolektif Minum Minuman Beralkohol Impor

Dalam konteks ritual tradisional, bentuk sebuah ritual telah memiliki pedoman yang baku dan memiliki relasi vertikal antara manusia yang melaksanakan ritual dengan Yang

Maha Kuasa. Sementara itu, dalam konteks modern ritual bersifat tak terbatas, artinya tak ada keharusan atau pedoman baku bagaimana penyelenggaraan ritual tersebut, hanya cukup dengan hubungan antar individu atau hubungan horizontal tanpa harus terhubung dengan Yang Maha Kuasa. Seperti ritual kolektif mengonsumsi minuman beralkohol impor yang dilakukan oleh kelompok mahasiswi berjilbab CAP, yang bertujuan untuk menghadirkan rasa nyaman, tenang pada diri, serta mempererat solidaritas mereka.

Penulis membagi ritual kolektif minum minuman beralkohol impor pada kelompok mahasiswi berjilbab CAP menjadi tiga segmentasi, yang pertama yaitu pra-ritual, ritual, dan pasca ritual. Sebelum melakukan kegiatan minum minuman beralkohol para mahasiswi menentukan tempat, tempat yang menjadi opsi kelompok mahasiswi berjilbab CAP yaitu di indekos dan tempat hiburan malam, tergantung situasi dan kondisi.

1. Indekos

Pemilihan lokasi di indekos mempertimbangkan apakah memungkinkan atau tidak dan kondisi keuangan para mahasiswi, ketika tempat untuk minum minuman beralkohol dilakukan di indekos maka mereka akan mengundang anggota kelompok mahasiswi berjilbab CAP untuk datang serta membawa makanan sebagai teman minum seperti pada gambar 2. Biasanya, minuman beralkohol impor sudah didapatkan di *e-commerce*, tetapi apabila minuman beralkohol impor belum ada, salah satu dari anggota kelompok mahasiswi berjilbab CAP meminta anggota yang lain untuk membeli

minuman beralkohol impor di toko yang menyediakan minuman beralkohol impor.



Gambar 2. Minuman beralkohol impor dan makanan.

(Foto: Dok. Citri Dahyanti, 19 Juni 2021)

Segmentasi kedua yaitu ritual, merupakan saat mereka sedang minum minuman beralkohol. Ketika minum minuman beralkohol, kelompok mahasiswi berjilbab CAP tidak langsung menjadi mabuk, terlebih ketika minuman yang dikonsumsi merupakan minuman dengan kadar alkohol mulai dari 15% dan paling tinggi 40%. Ambang batas toleransi para mahasiswi terhadap minuman beralkohol berbeda beda, ada yang kuat minum berbotol-botol namun tetap tidak mabuk tetapi ada pula yang baru saja minum 2 gelas sudah mabuk parah, hal ini berkaitan dengan pengalaman mereka dalam mengonsumsi alkohol di mana pada awalnya mereka yang kuat minum pun lemah karena tubuh baru beradaptasi dengan minuman beralkohol dan otak tak mampu merespon agar tubuh tetap segar tidak cepat mabuk, dan kondisi tubuh yang fit menjadi faktor yang mendukung.

Saat sedang melakukan ritual, anggota CAP ini lebih banyak berbincang satu sama lain, topik pembicaraan ketika mabuk di indekos

cenderung tak menentu atau random, jam pun menentukan topik yang dibahas, seperti ketika mereka baru saja meminum minuman beralkohol yang biasanya berada pada sekitar jam 9 atau 10 malam mereka membicarakan hal-hal yang jadi perbincangan banyak orang baik di dunia maya maupun dalam lingkungan perkuliahannya, lalu waktu beranjak pukul 12 malam dan topik pembicaraan pun perlahan bergeser keranah pribadi seperti curhat tentang hubungan percintaan, dan permasalahan di rumah, dalam tahap ini para mahasiswi telah masuk dalam kondisi mabuk, maka dari itu topik pembicaraan lebih mendalam. Kemudian beranjak pukul 2 pagi perbincangan diantara mereka semakin mendalam menembus berbagai dimensi, topik perbincangan mereka beradapada seputar pertanyaan yang sangat mendasar bak seorang filsuf, dalam keadaannya yang mabuk mereka bertanya tentang 'siapa aku' dan berbagai pertanyaan tentang Ilahiah yang terkadang mereka jawab sendiri pertanyaan tersebut dan sebagian jawaban tersebut seakan-akan mereka sedang dalam kondisi sadar dan berfikir secara mendalam. Kondisi seperti ini lumrah terjadi di kalangan para peminum, tatkala mereka mabuk mereka menjadi bebas untuk berfikir dan bertanya segalanya tentang keraguan mereka, dorongan untuk mengutarakan pertanyaan pertanyaan renungan pun semakin diperkuat ketika mereka merasa mabuk karena tak perlu merasa segan akan norma sosial yang membatasinya.

Segmentasi selanjutnya yaitu pasca ritual. Konsumsi minuman beralkohol

yang memabukkan pada akhirnya membuat para mahasiswi tersebut tertidur, sesekali mereka meracau tak sadar akibat konsumsi alkohol yang sudah tentu berlebihan dan biasanya diantara mereka yang masih memiliki sedikit kesadaran akan berusaha untuk membenahi gelas-gelas dan botol yang berserakan untuk menghindari pecah akibat tersepak anggota tubuh ketika tidur.

2. Tempat Hiburan Malam

Tempat yang dipilih untuk minum minuman beralkohol adalah tempat hiburan malam seperti bar dan klub, mereka hanya perlu mengajak dan menentukan lokasi tempat hiburan yang akan dipilih. Satu hal yang pasti dilakukan sebelum mereka minum minuman beralkohol impor adalah makan berat, karena minum minuman beralkohol dapat menyebabkan mabuk parah dan menyerang lambung jika minum dalam keadaan perut belum terisi makanan berat. Jika ada salah satu yang belum makan dan langsung minum minuman beralkohol maka teman yang lain akan memberitahukan untuk terlebih dahulu makan sebelum minum minuman beralkohol. Kondisi minuman alkohol impor menyerang lambung karena diakibatkan belum mengonsumsi makanan berat, pernah dialami oleh Kiya.

Sumpah waktu itu gua belum makan nasi, lupa juga si, akhirnya pas minum itu gak lama muntah-muntah, gila sih rasanya gak enak banget, gak enak perut juga. Langsung dikasih susu beruang sama si Sania kwkwkw dia pun langsung beliin obat di apotek 24

jam sama beli makan (Kiya, 26 Juni 2021)

Semenjak kejadian itu langsung si buat peraturan sebelum minuman alkohol harus makan nasi dulu, kalo gak makan nasi dulu ya mending jangan mabok lah, bikin panik aja kita semua, budak batur anjir kesian kwkwkwk (Sania, 26 Juni 2021)

Selain harus makan berat sebelum mengonsumsi minuman beralkohol impor, yang harus dilakukan oleh salah satu dari mereka jika ke tempat hiburan malam harus ada yang tidak mabuk, dikarenakan takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atau orang lain yang ingin berbuat macam-macam. Hal tersebut disepakati sebelum berangkat ke tempat hiburan malam, guna melindungi teman satu *circle*-nya yang ingin mengonsumsi minuman beralkohol impor di tempat hiburan malam, tetapi tak jarang pula yang tidak mabuk ini merupakan salah satu dari mereka yang memang sedang tidak ingin minum minuman beralkohol dan memang secara tak langsung bertanggung jawab untuk melindungi teman-temannya yang sedang mabuk.

Tindakan untuk saling menjaga satu sama lain ketika sedang mabuk di tempat hiburan malam memang menjadi tanggung jawab bersama, hal ini ditunjukkan dengan salah satu mahasiswi yang sedang mabuk masih sempat untuk bertanya bagaimana kondisi temannya yang sama-sama mabuk, hanya untuk memastikan apakah temannya baik baik saja atau sudah terasa ingin muntah dan tidak ingin melanjutkan minumannya. Pada dasarnya, tindakan untuk saling

menjaga satu sama lain ini hal yang lumrah di kalangan pertemanan satu circle dan sudah tertanam pada alam bawah sadar untuk saling melindungi satu sama lain. Ini merupakan salah satu alasan mengapa kelompok mahasiswi berjilbab CAP yang lebih sering mengonsumsi minuman beralkohol impor di indekos, sebab tidak ada beban yang dipikul saat mabuk, sedangkan jika minum beralkohol di tempat hiburan malam, salah satu dari mereka harus bertanggung jawab dan menjaga teman-teman yang lain.

Pada segmentasi selanjutnya yaitu ritual, baik di tempat hiburan malam maupun indekos terdapat kesamaan dalam kegiatan minum minuman beralkohol yaitu iringan musik. Ketika di indekos, para mahasiswi melakukan kegiatan minum minuman beralkohol serta melakukan *cheers* yang artinya bersulang seperti pada gambar 3 sambil diiringi musik-musik elektronik, hal ini dirasa cocok dengan suasana mereka di indekos yang penuh riuh, tetapi tak jarang kondisi indekos di mana terdapat orang lain yang tinggal di kamar sebelah justru terganggu istirahatnya, dan hal ini tak dihiraukan oleh para mahasiswi tersebut.



Gambar 3. *Cheers* di indekos
(Foto: Dok. Citri Dahyanti, 19 Juni 2021)

Kondisi serupa yakni bersulang (lihat pada gambar 4) yang terjadi di tempat hiburan malam, iringan musik elektronik yang menggema ke seluruh ruangan membuat para mahasiswi kadang tidak mendengar ketika temannya memanggil, atau ketika sedang berbincang mereka harus mendekatkan telinga ke arah lawan bicaranya, terasa sangat merepotkan namun kondisi tersebut dapat dimaklumi oleh para mahasiswi, karena suasana tempat hiburan malam memang seperti itu berisik dan pengap diakibatkan banyak pengunjung yang merokok.



Gambar 4. *Cheers* di tempat hiburan malam

(Foto: Dok. Citri Dahyanti, 26 Juni 2021)

Kondisi yang berbeda terjadi ketika para mahasiswi minum minuman beralkohol di tempat hiburan malam, karena sepanjang malam di tempat tersebut hanya diisi dengan riuh musik elektronik, dan kondisi yang tidak nyaman untuk berbincang maka para mahasiswi ini lebih kearah menikmati musik dan sesekali berjoget menikmati irama musik yang dibawakan oleh DJ (*Disc Jockey*) sambil tetap menenggak minuman beralkohol seperti gambar 5 di bawah ini.



Gambar 5. Kondisi di tempat hiburan malam

(Foto: Dok. Citri Dahyanti, 24 Juli 2021)

Segmentasi yang ketiga yaitu pasca ritual atau kondisi setelah mereka minum minuman beralkohol. Berbeda dengan kondisi saat mereka minum minuman beralkohol impor di indekos, setelah minuman telah habis dan tempat hiburan malam tersebut menjelang tutup mereka membubarkan diri dan kondisi anggota kelompok mahasiswi berjilbab CAP ada yang mabuk parah hingga tidak sanggup untuk berdiri kadang merepotkan karena anggota yang lain harus menggotongnya, serta mengamankan barang-barang yang dibawanya. Dalam kondisi seperti itu, mereka lebih memilih untuk menggunakan taksi online agar lebih aman mengingat kondisinya yang sedang mabuk dan lebih tenang untuk menjaga temannya.

Suatu kesamaan yang terjadi ada pagi hari baik ketika mabuk di indekos atau di tempat hiburan malam yakni para mahasiswi ini dominan tidak sadar akan hal yang terjadi sebelumnya, mereka akan merasakan gejala yang sama ketika terbangun dari tidur pada pagi atau siang hari, yaitu *hangover*. *Hangover* adalah gejala-gejala yang muncul di pagi hari setelah mereka bangun dari tidur pada malam

sebelumnya mereka meminum minuman beralkohol. Gejala tersebut muncul akibat sistem imun tubuh yang terlalu berat mencerna alkohol karena konsumsi minuman beralkohol yang melebihi batas toleransi. Gejala *hangover* ini bermacam-macam, dimulai dari dehidrasi, sakit kepala, terasa mual, hingga terjadi gangguan pencernaan.

D. Tingkah Polah Mabuk Kelompok CAP

Tingkah polah kelompok mahasiswi berjilbab CAP yang mengonsumsi minuman beralkohol menjadi beragam akibat dari pengaruh alkohol yang dikonsumsi, terlebih alkohol impor yang sering dikonsumsi oleh kelompok mahasiswi berjilbab CAP merupakan varian produk dengan kadar alkohol yang tinggi, hal tersebut membuat efek dari alkohol lebih cepat menyerang mereka yang mengonsumsinya. Dalam pembahasan mengenai tingkah polah kelompok mahasiswi berjilbab CAP mengonsumsi minuman beralkohol impor, penulis membagi kedalam dua bagian yaitu di indekos dan di tempat hiburan malam.

1. Indekos

Dalam kondisi mabuk di indekos, para mahasiswi ini biasanya akan berbincang tentang hal-hal yang sensitif untuk diperbincangkan di depan umum, seperti kisah asmara para mahasiswi, membicarakan dosen, dan seringkali mengarah tentang kondisi keluarganya, pada saat ini biasanya akan tercipta suasana yang meledak-ledak karena pada saat sadar dikehidupan sehari-harinya, anggota kelompok ini sering memendam perasaan yang semakin lama semakin

menumpuk dan tercurahkan seluruhnya ketika sedang mabuk. Salah satunya yakni Zila yang ketika mabuk langsung teringat masalah keluarga yang berujung menangis, hal tersebut diungkapkan oleh Sania.

Cuma Zila doang kalo udah mabuk di kos tuh suka nangis-nangis, kita maklumin, cuma pas awal-awal mah panik soalnya dia tiba-tiba nangis eh taunya dia cerita soal keluarga dia apalagi soal ayahnya gitu, tapi lama-lama juga biasa dan malah kocak aja kalo dia nangis hahaha tapi di satu sisi berisik tau makanya kita langsung usapusap kepalanya biar diem wkwkwk (Sania, 27 September 2021)

Tidak hanya suasana sedih, ketika para mahasiswi ini mabuk di indekos pun terkadang tercipta suasana yang lucu, ketika mereka sudah habis bahan untuk pembicaraan, biasanya mereka akan mengusulkan kegiatan-kegiatan random, salah satunya adalah *ex call* atau menghubungi mantan kekasih, hal ini menjadi sangat lucu ketika salah seorang anggota yakni Tini menghubungi mantannya *via* telepon dan bertanya apakah bersedia untuk bersatu kembali, berikut ungkapan Kiya yang mengusulkan ide tersebut.

Gak tau ya kalo mabuk tuh bawaannya pengen ngelakuin hal-hal lucu aja, makanya gua suruh si Tini buat telepon mantan pacarnya hahaha sebenarnya si Tini kalau mabuk tuh suka teleponin orang-orang tau, pernah waktu itu telepon neneknya jam 2 pagi, lu bayangin deh njir. Tini kalo mabok jangan sendiri deh dia suka nelponin siapa aja, kecuali mantannya. Makanya gua tantang coba lu telepon mantan lu, gua gituin kita paksa akhirnya dia mau juga wkwkwk (Kiya, 27 September 2021)

Hal itu hanya pura-pura karena Kiya memberikan gestur untuk tidak berisik selama telepon berlangsung, dan anggota kelompok CAP yang lain hanya mendengarkan percakapan tersebut sambil menahan tawa. Kendati demikian, Tini mengaku kepada mantannya bahwa itu hanya candaan dan mantannya pun tau bahwa itu tidak mungkin terjadi dan mereka hanya tertawa.

Dalam keadaan mabuk, kelompok mahasiswi berjilbab CAP memiliki keunikan tersendiri, di mana mereka tidak berkeinginan untuk melakukan hal-hal yang kriminalitas seperti menipu, merusak barang, dan tindak kekerasan, hal tersebut ditegaskan oleh Tini yang mengatakan:

Kita kan tau ya akibat dari mengonsumsi minuman alkohol, ya maksudnya jangan nambah-nambah beban lagi, jangan makin ngerugiin diri sendiri, cukup rugi soal finansial sama akibat dari konsumsi alkohol, jadi jangan aneh-aneh deh, kita udah diskusi si soal itu gak mau ngerugiin orang lain, apalagi berbuat kriminalitas (Tini, 22 September 2021)

Mereka sangat memegang teguh prinsip bahwa ketika mengonsumsi minuman beralkohol tidak ingin mengganggu hingga merugikan orang lain, segala aktivitas yang berlangsung sebisa mungkin hanya cukup merugikan diri sendiri walaupun mereka sadar bahwa mengonsumsi minuman beralkohol juga dapat merugikan diri sendiri, tetapi akibat dari aktivitas minum minuman beralkohol tidak sebanyak merugikan ketika seseorang berbuat kriminalitas,

sekurang-kurangnya hanya kerugian finansial seperti uang yang habis atau kondisi tubuh yang jadi kurang fit sehabis mabuk.

Tingkah laku kelompok mahasiswi berjilbab CAP peminum minuman beralkohol ketika sedang mabuk memang sulit untuk diprediksi, dan kadang menjadi kekhawatiran akan terlewat batas hingga merugikan orang lain. Niat awal mengonsumsi minuman beralkohol impor hanya untuk bersenang-senang malah menjadi bumerang, dan hal ini pun sering terjadi dikalangan anak muda, karena hal yang remeh dan jiwa anak muda yang membara maka terjadilah keributan yang merugikan banyak orang. Hal ini pula yang melatarbelakangi kelompok mahasiswi berjilbab CAP memiliki prinsip seperti itu, yang terpenting jangan merugikan orang lain.

2. Tempat Hiburan Malam

Ketika di tempat hiburan malam, yang biasa dilakukan oleh para mahasiswi ini ketika minum minuman alkohol yaitu tentu berjoget bersama teman-teman, biasanya dilakukan di *table* masing-masing di mana mereka berkumpul. Irgan musik yang menggema ke seluruh ruangan dan dorongan alkohol membuat para mahasiswi semakin berjoget tak karuan. Akan tetapi, di tempat hiburan malam, dianggap bahwa mereka yang masuk ke tempat tersebut adalah orang-orang yang *enjoy*, maka ketika berjoget pun tak ada rasa canggung ketika tak sadar menyenggol orang lain hingga secara tiba-tiba ikut berjoget dengan orang lain di depan meja DJ. Hal seperti ini biasa terjadi oleh salah satu anggota CAP ketika di

tempat hiburan malam, dan anggota yang tidak mabuk akan mengawasi anggota tersebut untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti peristiwa yang sering terjadi pada Kiya yang suka berjoget dengan orang lain, hal tersebut membuat Zila selalu menarik ke *table* untuk joget di lingkaran *table*, berikut pernyataan Zila.

Sumpah ya si Kiya tuh suka tiba-tiba joget sama orang lain, ngeri banget takut tiba-tiba di bawa balik tuh dia gimana coba. Makanya gue suka gak begitu mabuk di klub tuh karena kan ada kesepakatan juga, jadi gue yang jagain kalo ada apa-apa. Pokoknya kalo si Kiya udah menjauh dari *table* udah deh gak beres buru-buru gue tarik..
(Zila, 21 tahun)

Tingkah polah kelompok mahasiswi berjilbab CAP mengonsumsi minuman beralkohol impor ketika sedang dalam pengaruh minuman beralkohol sering kali bertolak belakang dengan tingkah laku saat mereka sedang tidak mabuk, di mana dalam keseharian kelompok mahasiswi berjilbab CAP dalam kondisi sadar memberikan batas-batas dalam mereka bertingkah laku atau disebut dengan jaga *image* sebagai mahasiswi perempuan berjilbab pada umumnya. Hal ini pula sering dianggap oleh para peminum minuman beralkohol bahwa karakter asli peminum tersebut sebenarnya adalah yang ditunjukkan ketika sedang mabuk.

Pengaruh alkohol membuat perasaan yang terpendam menjadi bisa diungkapkan, tatkala mereka sadar nderung menjadi pendiam karena terbatas dengan norma dan nilai-nilai

yang ada pada masyarakat serta citra mereka sebagai mahasiswi perempuan berjilbab pada kesehariannya. Tetapi, ketika mereka mabuk justru mereka sering kali menghiraukan nilai-nilai tersebut dan tidak peduli dengan citra perempuan berjilbab, mereka merasa menjadi manusia bebas. Hal tersebut yang melatarbelakangi persepsi mereka bahwa manusia yang sesungguhnya ialah mereka yang bebas mengekspresikan dirinya pada berbagai medium dan cara mereka untuk meraih kebebasan tersebut, yakni salah satunya adalah dengan meminum minuman beralkohol impor. Tak jarang, mereka yang pada kesehariannya adalah pribadi yang aktif dan ceria justru ketika sedang dalam keadaan mabuk cenderung menjadi pendiam karena merasa lelah dengan berpura-pura menjadi pribadi yang ceria dan tanpa beban, dan dalam kondisi mabuk mereka yang kesehariannya tidak banyak berbicara menjadi banyak bercerita bak kawan yang telah lama tidak berjumpa. Hal tersebut terjadi pada Sania ketika sedang mabuk, perbuatannya yang suka membingungkan anggota kelompok CAP. Berikut luapan Tini:

Si Sania si yang paling bikin aing bener-bener bingung, dia kalo mabok kadang suka diem aja kayak orang kesambet, nakutin. Kadang juga dia nyerocos bahkan dia sambil nyanyi atau joget gak jelas gitu. Yang paling nakutin si kalo dia diem aja, sumpah kayak gimana ya mending lu ngomong deh berinteraksi, gua si heran apa dia punya kepribadian yang lain kali wkwkwk (Tini, 22 tahun)

E. Pengetahuan Terhadap Minuman Beralkohol Impor

Kelompok CAP mempunyai pengetahuan khusus terhadap sesuatu yang menjadi ikatan kebersamaan kolektif, yakni pengetahuan tentang seputar minuman-minuman yang mengandung alkohol berjenis impor sesuai selera kolektif mereka. Tentu saja, beberapa kelompok lainnya, para penggemar minuman mengandung alkohol memiliki pengetahuan sama berkaitan dengan hal yang sama. Akan tetapi, pengetahuan kolektif ini merupakan pengetahuan komunal yang diperoleh bersama-sama oleh anggota kelompok, dan hal ini, senantiasa dibagikan bersama sesama anggota kelompok CAP. Dengan demikian, tidak setiap warga masyarakat lain mempunyai sumber pengetahuan yang sama yang menjadi pengetahuan kelompok CAP ini.

Pengetahuan tersebut mengenai berbagai jenis minuman berkadar alkohol impor dengan berbagai merknya, tata cara pengolahan campuran (*mixing*) minuman beralkohol impor dengan minuman ringan lainnya dengan tujuan rasa enak ketika diminum. Pada umumnya, minuman beralkohol khususnya minuman beralkohol impor memiliki rasa yang pahit, namun jika dicampur dengan minuman tertentu, rasanya lebih bersahabat bagi tenggorokan ketika diminum, hal ini pula yang mendorong mereka untuk menggunakan campuran ketika meminum minuman beralkohol impor. Campuran ini biasanya merupakan minuman yang memiliki rasa manis seperti minuman berkarbonasi, sari buah, minuman fermentasi, dan minuman energi. Jenis minuman ini

lebih diminati karena tidak merusak rasa khas dari minuman beralkohol impor dan memberikan cita rasa yang dapat dinikmati secara umum.

Minuman yang sering dikonsumsi oleh kelompok mahasiswa berjilbab CAP yakni jenis *vodka*, minuman yang memiliki rasa pahit dan memberikan efek *burn* pada tenggorokan saat meminumnya namun memiliki *after taste* yang membuat nyaman pada lambung, mereka biasa meminum *vodka* merek *Smirnoff*. Dalam pengonsumsiannya, mereka mencampurkan minuman berkarbonasi rasa lemon seperti *Sprite* untuk meredakan efek burn pada tenggorokan. Kemudian minuman jenis liqueur seperti Vibe, minuman ini memiliki rasa buah-buahan seperti leci, nanas, kelapa, melon, hingga rasa teh hitam. Minuman jenis ini terkadang dikonsumsi tanpa campuran karena cenderung bersahabat dengan tenggorokan dan tidak menyengat, tetapi terkadang mereka mencampurkan *orange juice* untuk menambah cita rasa. Kemudian jenis minuman yang sering dikonsumsi oleh mahasiswa tersebut adalah jenis liquor *Jaggermeister*. Minuman ini memiliki rasa khas herbal karena dibuat menggunakan rempah-rempah, selintas memiliki rasa seperti obat batuk herbal yang tersedia di pasaran. Mereka biasa mencampurkan minuman energi seperti *Kratingdaeng* atau *Redbull*, dua merek tersebut sering digunakan sebagai campuran *Jaggermeister* karena selain dua merek tersebut memiliki rasa yang tak jauh berbeda, minuman energi tersebut juga mampu memberika rasa yang unik ketika dicampurkan dan tak menghilangkan rasa asli dari herbal

yang terdapat pada *Jaggermeister* tersebut. Dan yang terakhir yakni minuman alkohol *Soju* yang berasal dari Korea Selatan, rasa minuman alkohol *Soju* yang manis dan cenderung pahit membuat minuman tersebut dicampur dengan minuman merek *Yakult*, rasa *Yakult* yang manis dan asam menciptakan rasa minuman alkohol *Soju* menjadi nikmat, walaupun minuman alkohol *Soju* memiliki berbagai macam rasa seperti rasa buah *peach*, *strawberry*, dan anggur, tetapi tetap ketika diminum campurannya dengan minuman merek *Yakult*.

Penulis mencermati bahwa mereka mencari dan memperoleh sumber pengetahuan tentang berbagai minuman beralkohol impor sebagai berikut:

1. Sumber informasi paling utama adalah media sosial sebagai tempat aktivitas daring utama sebagaimana kebiasaan masing-masing anggota yang tiada terlepas penggunaan *smartphone*. Sumber informasi paling utama ini tanpa batas, di mana para anggota kelompok CAP dapat mengakses informasi mengenai minuman beralkohol impor, tak ada batasan bagi mereka untuk mengakses berbagai konten dalam media sosial membuat pengetahuan mereka terhadap minuman beralkohol impor semakin luas. Saat ini, telah menjamur berbagai akun-akun yang menayangkan konten tentang minuman beralkohol khususnya minuman beralkohol impor, dimulai dari konten *review* jenis minuman beralkohol impor dan rasanya, *talkshow*, hingga tutorial

- mixing* berbagai minuman beralkohol.
2. Sumber informasi kedua adalah pertemanan atau perkawanan di dalam kelompok sendiri dan individu-individu lainnya di luar kelompok sendiri yang kebetulan masih merupakan kawan sendiri, hanya saja bukan *inner circle friendship*.
 3. Sumber berdasarkan pengalaman, pengetahuan tentang minuman beralkohol impor lebih banyak didapat melalui pengalaman masing-masing anggota mahasiswi berjilbab CAP. Mereka tergabung dalam suatu kelompok dengan membawa pengalamannya menjalani kehidupan sebelum tergabung dalam lingkaran tersebut, hal ini menjadikan pengetahuan mereka dibagikan satu sama lain dan saling bertukar pengetahuan, ditambah ketika mereka membentuk sebuah lingkaran atau kelompok, kehidupan yang mereka jalani mengenai minuman beralkohol pun semakin bertambah pengetahuan dan pengalamannya, hal ini yang menjadikan mereka memiliki pengetahuan yang luas mengenai minuman beralkohol impor.

F. Peristilahan Khusus Dalam Kelompok CAP

Setiap kelompok persahabatan yang sangat akrab tali ikatannya sering kali mempunyai peristilahan khusus yang terkadang sulit dipahami oleh orang yang bukan anggota kelompok. Peristilahan tersebut sangat berkaitan erat dengan penggunaan istilah dalam pertemuan ritual bersama selama

mereka melakukan minum-minum minuman beralkohol. Tempatnya sendiri bisa berada di indekos salah satu kawan di antara mereka dan tempat hiburan malam di luar.

Munculnya sejumlah peristilahan khusus terjadi secara spontan yang bersumber pada saat mereka sedang mabuk bersama di suatu tempat. Asal muasalnya istilah khusus diperoleh melalui lontaran spontan yang berupa plesedan-pleседan kata yang umum digunakan masyarakat umum. Mereka melakukan kreativitas spontan memplesedkan sejumlah kata-kata menjadi sebuah kata baru dengan makna khusus yang hanya dipahami di kalangan mereka sendiri.

Pada dasarnya, peristilahan khusus ini merujuk pada situasi dan kondisi sesuai dengan lokasi kejadian. Kejadiannya bisa di tempat indekos atau di tempat hiburan malam. Kedua tempat ini memiliki peristilahan khusus yang berbeda. Dengan demikian, lokasi berbeda mempunyai peristilahan yang berbeda pula. Penulis menguraikan sebagai berikut;

1. Peristilahan khusus sewaktu di indekos:
 - a. Suatu istilah yang memakai kata *mancing* yang bersumber pada kata yang bermakna umum memancing ikan. Mereka menemukan istilah kata *mancing* berasal dari kebiasaan bapak-bapak yang mempunyai hobi memancing di balong. Kadang-kadang, mereka suka melihat sejumlah bapak yang pergi membawa peralatan mancing menuju suatu tempat pemancingan. Mereka pernah menyaksikan serombongan

- bapak sedang memancing di lokasi pemancingan sembari minum minuman berkadar alkohol. Bapak-bapak yang suka minum minuman berkadar alkohol di lokasi pemancingan tidak menggunakan istilah *mancing* sebagai suatu istilah khusus dengan pemaknaan tertentu. Namun demikian, pemaknaan barunya menjadi berbeda yang merujuk pada ajakan seseorang kepada yang lainnya untuk meminum minuman berkadar alkohol di suatu tempat tertentu.
- b. Istilah khusus berikutnya adalah *kobam* yang mengambil inspirasi berdasar kebiasaan anak-anak muda asal Malang yang membalik kata tertentu. Jadi, istilah *kobam* ini merupakan kebalikan kata mabok. Sewaktu ritual berasama meminum minuman berkadar alkohol, salah seorang kawan, entah kawan yang mana, bilang *kobam* menunjuk salah satu di antara kawan yang kebetulan sudah betul-betul mabuk. Akhirnya, kata *kobam* menjadi diadopsi oleh kawan-kawan lainnya sebagai kata khusus yang bermakna sedang mabuk.
 - c. *Tarik* merupakan istilah lain dari mabuk berat, kondisi dimana alkohol yang dikonsumsi telah mempengaruhi kesadaran para peminumnya. Pada dasarnya, *tarik* merupakan kondisi ketika kesadaran peminum telah dikuasai sepenuhnya oleh alkohol dan memunculkan sifat-sifat khas yang beragam. Sifat-sifat ini akan semakin kuat mempengaruhi tatkala faktor sekunder turut andil, dalam hal ini yaitu makanan ringan dan musik-musik yang membuat peminum dalam kondisi *tarik* akan semakin menggila.
 - d. Istilah khusus selanjutnya yakni *Jackpot* merupakan istilah dalam dunia perjudian dimana si penjudi mendapatkan hadiah utama yang bernilai tinggi, dan seluruh penjudi bertujuan untuk mendapatkan *jackpot*. Dalam lingkaran mahasiswi berjilbab CAP pengonsumsi minuman beralkohol, istilah *jackpot* ini digunakan kepada mereka yang muntah karena ketika mereka telah dalam kondisi tarik tetapi terus meminum minuman alkohol sehingga menyebabkan mereka muntah-muntah. Kondisi ini biasa disebut *jackpot* karena muntah mereka ibarat visualisasi sebuah reruntuhan koin-koin yang digelontorkan oleh penyedia layanan judi kepada pemain yang berhasil mendapatkan *jackpot*.
 - e. *Basian* yaitu kondisi pascamabuk memiliki efek yang beragam, seperti pusing, dehidrasi, mual, biasa disebut sebagai *basian* atau lebih familiar dengan kata *hangover*. Efek seperti ini terkadang terjadi dalam jangka waktu panjang ketika peminum bangun tidur pada pagi hari hingga sore hari, dan kondisi ini tak jarang justru jadi penghambat para mahasiswi berjilbab CAP peminum minuman beralkohol impor untuk beraktivitas.

2. Peristilahan khusus sewaktu berada di tempat hiburan malam. Peristilahan khusus ini merujuk pada istilah-istilah khusus yang memang berlaku umum selama berada di tempat hiburan malam. Istilah kata dan arti katanya ini merupakan sesuatu yang dipahami oleh sesama pengunjung tempat hiburan malam yang bukan sebatas kelompok CAP saja. Penulis menguraikan sebagai berikut;

- a. *Open table* adalah Istilah umum digunakan oleh muda-mudi yang hendak mereservasi meja untuk mereka menikmati minuman beralkohol. Istilah tersebut pun digunakan oleh para mahasiswi berjilbab CAP ketika mengajak untuk minum minuman beralkohol impor di tempat hiburan malam.
- b. *Pitcher* adalah merujuk kepada hitungan banyaknya bir dalam skala mililiter. Bir tersebut biasanya merupakan satu kesatuan ketika mereservasi sebuah meja di tempat hiburan malam, maka harga yang dibayar untuk mereservasi tersebut sudah termasuk bir sebanyak satu pitcher atau sekitar 1300-1500 mililiter. Harga untuk mereservasi pun beragam, tergantung tempat yang dipilih, rata-rata harga untuk open table berkisar 1-3 juta untuk kelas menengah, dan lebih mahal menyesuaikan dengan tempat dan kelas yang dipilih.
- c. *Sloki* yakni sebutan dari gelas kecil yang diisi oleh minuman beralkohol. Secara umum, di tempat hiburan malam

minuman alkohol yang dijual per-sloki yakni jenis minuman alkohol impor Tequila, karena diminum tanpa campuran, tetapi disajikan dengan garam di lingkaran sloki tersebut dan lemon terpisah.

- d. *Bungkus* adalah sebutan yang familiar di dunia kuliner yakni makanan yang dibalut oleh kertas atau daun dan berarti dibawa pulang. Sama halnya di dunia gemerlap yakni seorang perempuan yang sudah tarik, dibawa pulang oleh laki-laki yang baru kenal di tempat hiburan malam. Dibawa pulang yang dimaksud adalah di bawa ke hotel, indekos, atau rumah, untuk berhubungan intim.

G. Pengetahuan Khusus Dalam Penanganan Hal-hal Tertentu

Penulis bermaksud mengungkapkan sejumlah pengetahuan yang berhubungan erat dengan aktivitas kehidupan bersama selama minum minuman berkadar alkohol. Seperti yang diketahui, pengaruh dari alkohol akan menyerang ketika mengonsumsi minuman beralkohol dalam kadar berlebih, kondisi dibawah pengaruh alkohol biasa disebut dengan *Under Dance Influence* atau sering disebut dengan *tarik* oleh kelompok mahasiswi berjilbab CAP. Dalam kondisi tersebut, sering kali muncul perilaku-perilaku yang terkadang bertolak belakang dengan kepribadian mahasiswi berjilbab CAP dalam kesehariannya dan tak jarang menjadi sebuah hal yang memalukan bagi mereka. Sehubungan dengan hal tersebut, kelompok mahasiswi

berjilbab CAP ini memiliki beragam cara untuk mengatasi hal tersebut, diantaranya adalah:

1. Air mineral hangat, pertolongan pertama ketika menangani seseorang sedang *tarik* yakni dengan cara meminum air mineral hangat, karena seseorang yang sedang tarik kehilangan banyak cairan tubuh. Air mineral hangat dapat mengisi kekosongan cairan tubuh yang hilang akibat alkohol berlebih yang dikonsumsi oleh seseorang.
2. Konsumsi susu untuk mengatasi tarik dianggap oleh kelompok mahasiswi berjilbab CAP sebagai hal yang ampuh untuk mengatasi *tarik* karena dapat meredakan tarik dengan cepat, tetapi tidak sepenuhnya alkohol dalam tubuh dapat ternetralisir namun hanya meredakan penyerapan alkohol oleh tubuh.
3. Air kelapa memiliki khasiat alami yakni mengandung elektrolit yang dibutuhkan oleh tubuh, khasiat tersebut dapat menjadi penawar kandungan alkohol yang masuk ke dalam tubuh, hal tersebut dianggap efektif oleh kelompok mahasiswi berjilbab CAP.
4. Buah lemon yang memiliki rasa asam yang tajam dapat meredakan seseorang ketika tarik, buah tersebut mudah didapat di tempat hiburan malam, biasanya kelompok mahasiswi berjilbab CAP ketika sudah tarik, meminta kepada pelayan untuk diambatkan lemon. Lemon yang sudah dipotong, langsung diperas dan diarahkan ke mulut seseorang yang sedang tarik, atau ditempel pada dinding gigi lalu digosok, hal tersebut dianggap

ampuh oleh kelompok mahasiswi berjilbab CAP.

H. Makna Meminum Minuman Beralkohol Impor

Pada umumnya, pemaknaan konsumsi minuman beralkohol baik lokal maupun impor hanya dapat dilihat pada aktivitas interaksi sosialnya, karena tidak ada makna dalam minum minuman beralkohol bila tidak dilihat dari sisi jaringan interaksi sosialnya. Makna minum minuman beralkohol impor bagi kelompok mahasiswi berjilbab CAP adalah sebagai jembatan antar individu dalam kelompok tersebut dan menjadi pengerat tali kasih di antara pertemanan mereka.

1. Nilai-nilai budaya personal
Dalam lingkaran pertemanan anggota CAP tidak seluruhnya memiliki nilai-nilai budaya yang sama, yakni nilai tanggung jawab yang dianut oleh Sania, dan nilai menjaga image atau menjaga citra sebagai mahasiswi berjilbab di khalayak umum dianut oleh Zila.
2. Nilai-nilai budaya kelompok
Berbagai macam kelompok tentu memiliki sebuah nilai yang dipegang teguh oleh setiap anggotanya, nilai-nilai inilah yang menjadi sebuah ciri atau identitas sebuah kelompok. CAP sebagai sebuah kelompok pertemanan pun memiliki nilai budaya kelompok yang dianut, kendati kegiatan yang mereka lakukan merupakan hal yang tabu bagi masyarakat umum, tetapi nilai-nilai budaya kelompok dalam lingkup interaksi sosialnya tetap dilaksanakan. Nilai yang dianut oleh kelompok mahasiswi berjilbab CAP terkait dengan nilai

atau prinsip mereka dalam berteman dan dalam berinteraksi dengan dunia diluar lingkarannya, yaitu nilai atau prinsip tidak ingin merugikan orang lain pada saat mabuk, dan melepas jilbab ketika ritual mabuk. Hal tersebut merupakan kesepakatan yang dibuat secara tidak langsung, yang mana didasari dengan kesadaran bersama bahwa ketika kita melakukan kegiatan tersebut jangan memakai salah satu simbol agama yakni jilbab.

SIMPULAN

Penelitian ini tentang kebiasaan minum beralkohol impor pada kelompok mahasiswi berjilbab CAP di Bandung, yang mana merujuk pada permasalahan utama bahwa kebiasaan minum minuman beralkohol bagi masyarakat umum merupakan perbuatan buruk dan kriminal, dan sering kali dianggap memberi pengaruh buruk. Padahal belum tentu mahasiswi berjilbab CAP yang memiliki kebiasaan minum beralkohol impor berperilaku buruk terhadap diri sendiri atau orang lain. dari permasalahan tersebut menghasilkan simpulan sebagai berikut:

1. Kegemaran minum beralkohol impor yang sudah menjadi kebiasaan pada para mahasiswi berjilbab CAP, diawali dengan muncul permasalahan hidup masing-masing anggota kelompok mahasiswi berjilbab CAP. Selain itu, *first impression* yakni kesan pertama kali mencoba minuman beralkohol impor memberikan kesan yang baik bagi mereka, di mana dari segi rasa mereka dapat menikmati dan menimbulkan rasa

ingin mencoba kembali, dan berakhir menjadi kebiasaan. Selanjutnya, kelompok mahasiswi berjilbab CAP mengonsumsi minuman beralkohol merasa memperoleh prestise karena minuman alkohol impor memiliki harga yang mahal serta dipandang sebagai tanda status sosial ekonomi seseorang yakni dari kalangan atas. Bagi kelompok mahasiswi berjilbab CAP alkohol merupakan sudah menjadi bagian dari hidup mereka, di mana ketika meminum minuman beralkohol impor merasa mendapatkan kepercayaan diri, karena minuman alkohol impor menjadikan mereka seperti manusia bebas yang bisa melakukan hal apapun.

2. Pengetahuan yang dimiliki oleh kelompok mahasiswi berjilbab CAP mengenai minuman beralkohol merupakan ciri khas dari mereka, di mana pengetahuan tersebut tidak dimiliki oleh kelompok lain. Seperti istilah-istilah khusus yang berlaku pada kelompok mahasiswi berjilbab CAP, serta pengetahuan tentang mencampuri minuman beralkohol impor dengan minuman berkarbonasi, sari buah, minuman fermentasi, dan minuman energi. Hal tersebut dilakukan agar menciptakan rasa yang nikmat pada saat diminum, karena minuman beralkohol impor yang memiliki efek burn di tenggorokan. Selain pengetahuan khas yang dimiliki oleh kelompok mahasiswi berjilbab CAP, kegiatan mengonsumsi minuman beralkohol memiliki makna. Mereka memaknai minuman beralkohol impor sebagai

jembatan dan pengikat tali kasih pertemanan mereka dalam kelompok CAP tersebut. Selain itu, untuk mempertahankan kelompok mahasiswi berjilbab CAP agar terus bersama, mereka memiliki nilai-nilai budaya secara personal yaitu nilai tanggung jawab serta nilai menjaga citra sebagai mahasiswi berjilbab dan nilai-nilai budaya kelompok yakni prinsip tidak ingin merugikan orang lain serta melepas jilbab saat kegiatan ritual mabuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Y. (2017). Kebiasaan Minum Tuak dalam Masyarakat Aceh Tenggara (Studi Kasus Kecamatan Lawe Sigala-gala) (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Ardyanti, P. V. D., & Tobing, D. H. (2017). Hubungan Konsep Diri dengan Konformitas pada Remaja Laki-Laki yang Mengonsumsi Minuman Keras (Arak) Di Gianyar, Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 30-40.
- Elfira, D. (2013). Strategi Adaptasi Transmigran Jawa Di Sungai Beremas, Studi Etnosains Sistem Pengetahuan Bertahan Hidup. *Jurnal Sosiologi dan Antropologi*, 1(01).
- Fentiana, N. (2019). Kebiasaan Mengonsumsi Tuak dan Persepsi Sehat Masyarakat Desa Bukit Selamat Kecamatan Besitang Kabupaten Langkat Propinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(3), 620-622.
- Geertz, Clifford. (1992). Tafsir Kebudayaan. Penterjemah F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- Izzati, R., & Fitriani, E. (2021). Pengetahuan Suami Mengenai Suami Siaga. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 3(1), 14-24
- Kusumaningrum, R. A. (2017). Perilaku Mengonsumsi Minuman Beralkohol pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal BK UNESA*, 7(3).
- Lestari, T. R. P. (2019). Menyoal Pengaturan Konsumsi Minuman Beralkohol di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 7(2), 127-141.
- Moula, D. (2008). Perilaku Konsumsi minuman beralkohol Studi Kasus Pada Suku Pamona Pu'umboto Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Prayogi, B. S. (2016). Penanggulangan Kebiasaan Minum Minuman Keras Pada Kalangan Remaja Oleh Polsek Di Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes. (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Riskiyani, S., Jannah, M., & Rahman, A. (2016). Aspek Sosial Budaya Pada Konsumsi Minuman Beralkohol (Tuak) Di Kabupaten Toraja Utara. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 11(2), 76-85.
- Setyobudi, I. (2020). *Metode Penelitian Budaya (Desain Penelitian dan Tiga Kualitatif: Grounded Theory, Life History,*

- Narrative Personal*). Bandung: Sunan Ambu Press.
- Setyobudi, I. (2013). *Paradoks Struktural Jakob Soemardjo: Menggali Kearifan Lokal Budaya Indonesia*. Bandung: Kelir.
- Setyobudi, I. (2001). *Menari di antara Sawah dan Kota: Ambiguitas diri Petani-petani terakhir di Kota Yogyakarta*. Magelang: Indonesia Tera.
- Spradley, J P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Sudarwati, E. (2018). Potret Wanita Pecandu Alkohol/Alkoholik: Studi Kasus Terhadap Mahasiswi PTAIN Di Kota Bandung (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Tes, A. A., Puspitawati, T., & Marlinawati, U. (2017). Fenomena Perilaku Mengonsumsi Minuman Keras Mahasiswa Program Studi S-1 Kesehatan Masyarakat Universitas Respati Yogyakarta. *In Jurnal Formil (Forum Ilmiah Kesmas Respati*.
- Umamah, C. (2019). Peminum Alkohol Di Kalangan Mahasiswa Perempuan (Studi Tentang Pemakaian Peminum Alkohol di Komunitas SANA) (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Widianti, S., Setyobudi, I., & Yuningsih, Y. (2021). Pengetahuan Dukun dan Praktik Pengobatannya (Kampung Kadu Nenggang, Desa Pasirhuni, Kabupaten Bandung). *Jurnal Budaya Etnika*, 5(2), 85-98.
- Yerkohok, F., Kanto, S., & Chawa, A. F. (2020). Budaya Konsumsi Minuman Beralkohol (Studi Kasus Pada Masyarakat Moskona Di Kelurahan Bintuni Barat, Distrik Bintuni Barat, Kabupaten Teluk Bintuni). *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 9(2), 147-153.